



## Konsep Pendidikan Keagamaan Menurut Paku Buwana IV

Purwadi \*)

\*) Penulis adalah Doktor dan Magister Humaniora, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Bukunya yang paling terkenal adalah *Kamasutra Jawa*, sedangkan buku karyanya yang diterbitkan oleh penerbit profesional telah mencapai 82 judul.

**Abstract:** This research describes religiosity education of Javanese in *Serat Wulangreh*. According to this traditional popular literature that created by Sunan Paku Buwana IV at Kraton Surakarta Hadiningrat, everyone who studies Islam Religion has to get the four principles. They are Qur'an, Hadis, Ijma' and Qiyas. Perfectly Islamic studies, one can ask to teacher who has wide knowledge. In practice, *Serat Wulangreh* gives advice so that mean always do *akhlakul karimah* or good behaviour. **Keywords:** *Serat Wulangreh, Akhlakul Karimah, Religiosity.*

### Pendahuluan

**K**onsep kehidupan keagamaan orang Jawa sudah diajarkan oleh Kanjeng Sunan Paku Buwana IV. Beliau adalah raja Kraton Surakarta Hadiningrat yang memerintah tahun 1788 – 1820 M. Beliau lahir dari Permaisuri Sunan Paku Buwana III yang bernama Gusti Ratu Kencana pada hari Kamis Wage, 18 Rabi'ul Akhir 1694 Saka atau 2 September 1768 Masehi dengan asma timur BRM Gusti Subadyo. Ia naik tahta pada Senin Pahing, 28 Besar 1714 Saka bertepatan dengan 29 September 1788 M. Hari mangkatnya, Senin Paing, 25 Besar 1747 Saka atau 2 Oktober 1820 M.

Warisan yang dibangun oleh Paku Buwana IV di antaranya Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, Dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitihiinggal Kidul, Pendapa Agung Sasana Sewaka, Bangsal Ageng Marcukundha, dan Kori Kamandhungan. Dalam bidang sastra budaya, Sinuwun Paku Buwana IV sangat kreatif dan produktif. Refleksi dan konsepsi tentang kenegaraan dan kecendekiawanan yang dilakukan oleh Sinuwun Paku Buwana IV telah menempatkan beliau sebagai *raja pinandhita*. Hasil karya beliau di antaranya *Serat Wulangreh, Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tata Krama, Donga Kabulla Mataram, Cipta Waskitha, Panji Sekar, Panji Raras, Panji Dhadhap, Serat Sasana Prabu, dan Serat Polah Muna-Muni. Serat Wulangreh* sampai saat ini sangat populer di lingkungan kebudayaan Jawa. Orang Jawa sangat memperhatikan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulangreh* itu untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketajaman moral dan intelektual diperlukan agar manusia tepat dalam meniti karier hidup.

*Serat Wulangreh* ini berisi tentang Pendidikan Budi Pekerti serta merupakan warisan leluhur yang bernilai tinggi. Pendidikan Budi Pekerti tersebut bermatra multi dimensional yang berbentuk sistem-sistem ajaran yang meliputi latihan mengurangi makan dan tidur. Sistem awal-akhir yang memahami bahwa awal yang buruk akan bermuara pada hasil akhir yang baik, dan sebaliknya awal yang baik justru menghasilkan buah yang buruk. Dengan demikian, manusia akan mengalami hidup yang lengkap.



Raja dan kraton merupakan pusat atau inti kekuasaan dalam pandangan orang Jawa sejak abad-abad lampau. Sementara kraton dianggap sebagai *wadah* yang menampung semua kekuatan supranatural. Dengan demikian, kombinasi antara narendra dan kraton merupakan “pusat” dari pusatnya kekuasaan. Sesungguhnya narendra dan kraton tidak bisa pisahkan satu sama lain. Keutuhan narendra dan kraton bukan saja dapat dilihat sebagai refleksi dari keutuhan kekuasaan, tetapi juga mengungkapkan ada kesatuan dan keteraturan tata kosmos Sinuwun Paku Buwana IV jagat raya yang mereplikasikan dirinya ke dalam bangunan kekuasaan narendra dan kraton.<sup>1</sup>

Pandangan kekuasaan semacam ini sesungguhnya sangat erat sekali kaitannya dengan pandangan lingkungan masyarakat Jawa lampau. Bagi mereka, lingkungan bukan hanya kenyataan-kenyataan objektif yang bisa ditangkap oleh panca-indra, melainkan lebih universal sifatnya. Universal dalam arti kenyataan-kenyataan hidup yang dapat ditangkap oleh panca-indra secara utuh, menyatu dengan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca-indra. Dengan kata lain, realitas tidak dibagi dalam bagian yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan realitas dilihat sebagai sesuatu yang menyeluruh.

### **Pamoring Kawula Gusti**

Pada hakikatnya, orang Jawa lampau tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya, sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial. Antara pekerja, interaksi, dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki.<sup>2</sup> Dengan demikian, lingkungan dalam pandangan Jawa masa lampau menjadi sesuatu yang amat penting. Dia merupakan basis kehidupan yang meliputi individu, masyarakat, dan alam sekitarnya. Kesemua unsur lingkungan itu menyatu dalam alam Adi Kodrati (supernatural).

Pentingnya lingkungan ini dikarenakan lingkungan merupakan kelanjutan dan kontinuitas kehidupan yang sepenuhnya terletak atau berada dalam lingkungan. Keteraturan ini sendiri merupakan refleksi dari konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang terkoordinasi antara manusia dan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang didambakan.

*Pamoring kawula Gusti* merupakan konsep kejawen yang amat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Kata *pamor* terbentuk dari kata *amor* yang berarti berkumpul, bersatu, manunggal. *Kawula* berarti rakyat, tenaga pelaksana. Dalam konteks ini berarti badan *wadag*, jasmani. *Gusti* artinya raja, pemberi perintah, *boss*, pemimpin yang dalam konteks ini berarti ruhani atau batin. Idiom tersebut berarti bersatunya jasmani dan ruhani. Pada tembang *Wulangreh* juga tertulis *pamore gusti kawula*.

Sistem dualisme yang menunjukkan adanya perbedaan antara dua kutub yang umum disebut bertentangan, seperti pria-wanita, siang-malam, kaya-miskin, pintar-bodoh, sehat-sakit, sengsara-bahagia, mujur-malang, positif-negatif, aktif-pasif, hidup-mati, harapan-putus asa, dan lain-lain. Sistem “awal-akhir” yang memahami bahwa gejala awal yang buruk akan bermuara pada hasil akhir yang



baik, dan sebaliknya awal yang baik justru menghasilkan buah yang buruk. Dengan demikian, manusia akan mengalami hidup yang lengkap.<sup>3</sup>

Dalam pengertian simbolis, kesatuan atau koordinasi ini dipahami sebagai hubungan harmonis antara *jagat gedhe* (tata kosmos) dan *jagad cilik* (manusia). Kesatuan keduanya ini merupakan tujuan akhir perjalanan manusia dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup> Dalam konsep kesatuan dan keteraturan ini, tidaklah dihayati sebagai kejadian yang berdiri sendiri sebab setiap masing-masing merupakan bagian dan totalitas yang dikoordinasikan oleh kekuatan supernatural (kekuatan gaib). Memahami kenyataan semacam inilah yang disebut *kasunyatan*. Suatu kenyataan yang lahir oleh sebab-akibat dan pada akhirnya berhubungan dengan penyebab tunggal. Oleh sebab itulah, alat pemahaman terhadap kenyataan itu tidak cukup hanya dengan panca-indra atau akal, melainkan juga dengan hati. Dengan demikian, lewat cara manapun, segala hal yang dilihat lewat pikiran tetap saja bahwa kondisi-kondisi kosmis dan duniawi timbul sebab keteraturan dan koordinasi. Peristiwa-peristiwa ditimbulkan oleh struktur yang terkoordinasi; kraton dibangun sesuai dengan tata kosmos.

Kebenaran realitas lingkungan adalah masalah spiritual dan bukan masalah material yang kasat mata, melainkan masalah batin yang merupakan percikan hakikat kosmos yang meliputi segala-galanya, atau *wrip*. Realitas materi dari suatu lingkungan tak lain adalah dan hanyalah bagian cerminan dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi. Paham Jawa tentang *kasunyatan* meliputi, baik kondisi-kondisi kasar maupun yang halus menyangkut kebenaran dan hakikat (realistik terakhir).

*Kasunyatan* adalah realitas sehati, jelas, dan *self evident* menjadi sebab-akibatnya sendiri. Dalam konteks pemahaman dan pandangan semacam inilah posisi narendra dan kraton menjadi sangat penting. Seperti telah dikemukakan di atas, narendra merupakan pusat mikro-kosmos kerajaan dan duduk di puncak hirarkis status. Dengan demikian, narendra merupakan pusat perhimpunan kekuasaan. Narendra dalam hal ini dibayangkan sebagai “pintu air yang menampung seluruh air sungai”. Bagi tanah yang lebih rendah, narendra merupakan satu-satunya sumber air dan kesuburan. Sementara kraton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu sebab kraton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu.

Bagi rakyat Jawa, kraton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat kramat kerajaan.<sup>5</sup> Dengan latar belakang pemahaman serupa inilah *Serat Wulangreh* yang dibuat oleh Paku Buwana IV, harus kita hayati dengan seksama. Serat ini merupakan salah satu percikan semangat kraton dan gambaran pemikiran narendra tentang masalah-masalah politik pemerintahan serta kekuasaan.

Pemikiran Sinuwun Paku Buwana IV dalam bidang kenegaraan bertujuan untuk mencapai tata laksana yang harmonis antara pejabat dengan rakyat, penguasa dengan pengusaha, serta *kawula lan Gusti*. Raja sebagai pejabat adalah manifestasi dari institusi negara. Oleh karena itu, raja tidak dapat dimonopoli oleh anak-istri serta kerabatnya saja. Raja adalah milik publik. Semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan raja, sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.



Hakikat kehidupan demokrasi yang berdiri di lingkungan sistem monarki itu ternyata cukup mengagumkan. Dalam menjalankan roda perekonomian, penguasa dihimbau untuk berhati-hati bila berhadapan dengan pengusaha yang memiliki kecenderungan berkolusi. Di situ terdapat pesan bahwa materialisme cenderung untuk menumbuhkan sifat egoisme, *melik nggendhong lali*.

## Sumber Pengetahuan Agama

*Serat Wulangreh* sampai saat ini sangat populer di lingkungan kebudayaan Jawa. Di petang hari, baik di desa-desa, maupun di pinggiran kota banyak penduduk mendengarkan lagu dari *Wulangreh*. Banyaklah jasa dari peninggalan Sri Susuhunan Paku Buwana IV yang diwariskan pada keluarga kraton dan kepada rakyat umum. Mereka memperoleh keuntungan ganda. Sambil gembira berdendang mereka dapat meresapi dan mempelajari pesan makna yang terpendam di dalam rangkaian kata-kata Kawi dan Jawa yang indah yang diajarkan beliau.

Orang Jawa sangat memperhatikan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulangreh* untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketajaman moral dan intelektual diperlukan agar manusia tepat dalam meniti karier hidup. Paku Buwana IV memberi petunjuk orang yang mencari ilmu dalam *Serat Wulangreh* sebagai berikut.

*Sasmitaning ngaurip puniki,  
yekti ewuh yen nora weruha,  
tan jumeneng ing uripe,  
sakeh kang ngaku-aku,  
pangrasane pan wus utami,  
tur durung wruh ing rasa,  
rasa kang satuhu,  
rasaning rasa punika,  
upayanen dara Pon, sampurneng dhiri,  
ing kauripanira.*

*Jroning Qur'an nggoning rasa jati,  
nanging pilih wong kang uningaa,  
anjaba lawan tuduhe  
nora kena binawur,  
ing satemah nora pinanggih,  
mundhak katalanjukan,  
temah sasar susur  
yen sira ayun waskitha,  
kasampurnaning badanira puniki,*



*sira anggegurua.*

(Pupuh Dhandhanggula, pada 2-3)

Terjemahan :

Makna kehidupan itu,  
sungguh sayang bila tak tahu,  
tidak kokoh hidupnya,  
banyak orang mengaku,  
perasaannya sudah utama,  
padahal belum tahu rasa,  
rasa yang sesungguhnya,  
hakikat rasa itu adalah,  
usaha supaya diri sempurna,  
dalam kehidupan.

Dalam Qur'an tempat rasa jati,  
tapi jarang orang tahu,  
keluar dari petunjuk,  
tak dapat asal-asalan,  
akhirnya tidak bertemu,  
malahan terjerumus,  
akhirnya kesasar,  
kalau kamu ingin peka,  
agar hidupmu sempurna,  
maka bergurulah.

Kriteria guru yang baik menurut Paku Buwana IV disampaikan dalam *Serat Wulangreh*. Paku Buwana IV menganjurkan agar seseorang mencari guru yang mempunyai kejelasan asal-usul, baik martabatnya, tahu hukum, beribadah, bersahaja, pertapa, ikhlas, dan tanpa pamrih terhadap pemberian orang lain.

*Nanging yen sira nggeguru kaki,  
amilih manungsa kang nyata,  
ingkang becik martabate,  
sarta kang wruh ing khukum,  
kang ibadah lan kang wirangi,  
sokur oleh wong tapa,*



*iya kang wus mungkul,  
tan mikir piwewehing liyan,  
iku pantes yen den guironana kaki,  
sartane kawruhana.*

*Lamun ana wong micara ilmi,  
tan mufakat ing patang prakara,  
aja sira age-age,  
anganggep nyatanipun,  
saringana dipun baresih,  
limbangan kang patang,  
prakara rumuhun,  
dalil hadis lan ijmak,  
lan kiyase papat iku salah siji,  
adate kang mufakat.*

*Ana uga kena den antepi,  
yen ucula kang patang prakara  
enak eca legatane,  
tan wurung tinggal wektu,  
penganggepe wus angengkoki,  
aja kudu sembahyang,  
wus salat katanggung,  
banjure mbuwang sarengat,  
batal karam nora nganggo den rawati,  
mbubrah sakehing tata.*

(Pupuh Dhandhanggula, pada 4-6)

Terjemahan:

Namun apabila kamu berguru  
pilihlah manusia nyata  
yang baik martabatnya  
serta tahu hukum  
yang beribadah dan sederhana  
syukur dapat pertapa  
yang sudah menanggalkan



pamrih pemberian orang  
itu pantas kamu berguru  
serta ketahuilah

Kalau ada orang bicara ilmu  
tak setuju empat perkara  
jangan cepat-cepat  
percaya padanya  
saringlah yang teliti  
pertimbangkan empat hal  
perkara terdahulu  
dalil hadis dan ijma'  
dan keempat qiyas semua  
telah disepakati

Ada juga yang mantap  
kalau tepat empat perkara  
sungguh tidak tepat  
hanya meninggalkan waktu  
menganggap sudah tepat  
hendak tidak shalat  
hanya bikin tanggung  
lalu membuang syariat  
batal haram tak peduli  
lalu bikin kacau

Sebagaimana yang diketahui, kitab yang selesai ditulis pada hari Ahad, 19 Besar 1735 tahun Dal Windu Sancaya Wuku Sungsang atau tahun 1808 Masehi ini, pada mulanya merupakan serat *wewelar* (pedoman atau penuntun) bagi para pangeran dalam bentuk *Sekar Macapat* atau nyanyian yang dimasukkan dalam rumpun *Macapat*.<sup>6</sup> Sesuai pula dengan tujuan kitab ini sebagai penuntun atau ideologi kraton. Kebutuhan untuk mempertahankan ideologi tersebut tampaknya sangat jelas terkait dengan situasi-situasi kekuasaan pada masa itu.

Dalam bidang ketuhanan, pemikiran narendra agung yang mendapat julukan Sunan Bagus ini berusaha untuk mengungkapkan *sasmitaning ngaurip* atau hakikat kehidupan. Untuk dapat memahami hakikat kehidupan perlu diketahui sumber kebenaran tertinggi atau *nggoning rasa jati*. Sinuwun Paku Buwana IV mengatakan dengan *haqul yakin* bahwa *rasa jati* itu terdapat dalam Kitab Suci al-Qur'an.



Pengkajian ilmu dalam al-Qur'an dilalui dengan proses berguru. Berbicara tentang ilmu, beliau amat menekankan adanya struktur berjenjang, yaitu dalil, Hadis, ijmak dan qiyas. Keempat sistem epistemologi keagamaan tersebut sesuai dengan tradisi konvensi *ahlus sunnah wal jama'ah*.

## Ajaran Akhlakul Karimah

Masyarakat Jawa menyebut ajaran *akhlakul karimah* dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, wêjangan, wulangan, wursita, wewarah, wedharan, duga prayoga, wêwalêr, dan pitungkas*. Orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat *empan papan*, kalau dapat menempatkan diri dalam hal *unggah-ungguhing basa, kasar alusing rasa, dan jugar gênturing tapa*. R. M. P. Sosro Kartono, kakak kandung R. A. Kartini merumuskan ajaran moralnya dengan ungkapan *anteng meneng sugeng jeneng*. Pesan-pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, dongeng, *têmbang, pitutur, piwêling* para orangtua secara turun-temurun. Hal ini bisa dilacak dengan banyaknya *sastra piwulang*.

Ungkapan tradisional seperti *sing bêcik kêtitik sing ala kêtara, titènana wong cidra mangsa langgênga, dan sura dira jayaningrat lêbur déning pangastuti* menunjukkan bahwa eksistensi dan esensi moralitas dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Kebanyakan agama yang universal juga mengajarkan sikap hormat terhadap kehidupan manusia. Dalam Islam dianjurkan praktik agama dengan *rahmatan lil alamin*. Sementara itu, dalam budaya Jawa dikenal *memayu hayuning bawana*, yang berarti "ikut melaksanakan ketertiban dunia" yang berdasarkan perdamaian dan keadilan abadi.

Dimensi sosial nilai-nilai etis memberikan suatu kadar objektif yang jarang terdapat dalam bidang kreativitas yang pada dasarnya bersifat pribadi. Objektivitas ini merupakan suatu prasyarat bagi universalitas nilai-nilai etis.<sup>7</sup> Tujuan penelitian etika dapat dilukiskan sebagai upaya mencari norma-norma yang seharusnya mengatur hubungan antarpribadi. Keamanan sosial dan kebebasan berpikir merupakan prasyarat dasar bagi perkembangan individu. Penyelidikan etika akan mencurahkan perhatiannya kepada upaya menemukan kualitas-kualitas kemanusiaan dan bentuk-bentuk kelembagaan sosial yang dapat memberikan dorongan yang optimal kepada realisasi kondisi itu.<sup>8</sup> Sinuwun Paku Buwana IV menerangkan arti penting kesusilaan dalam *Sêrat Wulang Reh*.

*Mijil*

*Dédalané guna lawan sékti,  
kudu andhap asor,*





*wani ngalah luhur wèkasané,  
tumungkula yèn dipun dukani,  
bapang dèn simpangi,  
ana catur mungkur.*

Terjemahan:

Menuju kepandaian dan kesaktian,  
harus mau rendah hati,  
berani mengalah luhur akhirnya,  
merunduklah bila kena marah,  
penghalang dihindari,  
sumber bencana ditinggalkan.

Makna moral yang dikandung dalam tembang *Mijil* di atas adalah anjuran kepada manusia agar dirinya bersedia bertindak rendah hati kepada sesama hidup, hormat kepada yang lebih tua, mengasihi kepada yang lebih muda. Apabila terjadi perselisihan, disarankan supaya mau mengalah. Kata-kata kasar dihindari dan mau mencegah kelakuan yang merugikan. Demikian itu cara orang untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan.<sup>9</sup> Tembang *Mijil* tersebut menekankan perlunya mengendalikan emosi.

Arti penting moral juga terpatir dalam epitaf makam Immanuel Kant, *Cellum stellatum supra me, lex moralis intra me*, yang berarti begitu cemerlang bintang-bintang di angkasa raya, demikian pula moral susila di dada manusia.<sup>10</sup> Bidang falsafah pewayangan tampaknya penggambaran sifat-sifat berbudi luhur atau perilaku yang bermoral terdapat pada para tokoh wayang yang diteladankan.<sup>11</sup> *Kawruh sangkan paraning dumadi, satataning panembah, kawruh jumbuhing kawula gusti, ngèlmu kasampurnan, ngèlmu kasunyatan* dan sebagainya sering ditampakkan pada setiap pagelaran wayang atau cerita-cerita dalam kesusasteraan Jawa.<sup>12</sup> Dalam pagelaran wayang banyak dijumpai ajaran-ajaran tentang keutamaan sejati.

## **Pembinaan Kehidupan Beragama**

Para pujangga merupakan pembina kehidupan keagamaan yang tangguh. Mereka adalah Empu Kanwa, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Darmaja, Empu Triguna, Empu Manoguna, Empu Prapanca, Empu Tantular, Yasadipura, Ranggawarsita, Paku Buwana IV, Sri Mangkunegara IV, Kyai Sindusastra, Kyai Kusumadilaga, Ki Padmasusastra, Ki Ageng Suryamentaram, dan Ki Nartasabda. Kepustakaan Jawa karya para pujangga tersebut sering dipakai sebagai referensi oleh para seniman sering dilantunkan oleh *waranggana* sewaktu pentas *wayang purwa*. Karya sastra yang menjadi referensi seniwati *waranggana* dan *niyaga* dalam pentas *wayang purwa* itu di antaranya *Sérat Wulangrèh, Wédhatama, Tripama, Kalatidha, dan Pustaka Raja Purwa*.<sup>13</sup>



*Sêrat Wulangrêh* (1925) juga sering dilantunkan *waranggana* dan *Niyaga* karena isinya ini banyak memberikan ajaran moral kepada masyarakat umum. *Sêrat Wulangrêh* merupakan karya sastra yang mengandung nilai filosofis. Poerbatjaraka<sup>14</sup> mengatakan bahwa *Sêrat Wulangrêh* sangat diperhatikan orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

*Kinanthi*

*padha gulangên ing kalbu  
ing sasmita amrih lantip  
aja pijêr mangan nendra  
kaprawiran dén kaèsthi  
pêsunên sarira nira  
cêgah dhahar lawan guling*

(*Sêrat Wulangrêh*, Pupuh Kinanthi, pada 4)

Terjemahan:

Sebaiknya merenung dalam hati  
supaya mendapat ketajaman batin  
jangan hanya makan dan tidur  
kesatrian itu perlu diusahakan  
orang harus mengendalikan diri  
dengan mengurangi makan dan tidur

*Sêrat Wulangrêh* menganjurkan kepada manusia untuk berolah dan berlatih mengendalikan hawa nafsu sehingga mendapatkan rasa peka terhadap pemik-pemik kehidupan serta petunjuk Tuhan.<sup>15</sup> Jangan hanya suka kesenangan duniawi yang menyesatkan, bahkan dianjurkan untuk mengurangi dan mengendalikan diri terhadap kesenangan yang bersifat duniawi. Sistem pendidikan Kraton Jawa diarahkan agar para keluarga Kraton selalu memiliki kepribadian yang paripurna.

Di sana diajarkan keterampilan jasmani dan pengendalian ruhani. Kehidupan keruhanian abad XIX yang ditandai dengan perkembangan gerakan kejawen berpengaruh terhadap pandangan hidup masyarakat pada jaman Sinuwun Paku Buwana IV. Menurut Sinuwun Paku Buwana IV, orang Jawa hendaknya *njawani*, artinya sikap hidup orang Jawa harus tampak dalam perilaku sehari-hari, yaitu rendah diri, sopan-santun, tidak sombong, sikap hormat, tanggap sasmita terhadap situasi. Sinuwun Paku Buwana IV lebih mengutamakan *ajining diri gumantung ana ing lathi*, artinya harga diri seseorang terletak pada tutur katanya atau sikap bahasanya. Hal itu harus dihindarkan, jangan sampai terbalik dengan pepatah *aji godhong jati aking*, artinya bahwa manusia itu tidak berharga sekali.



Oleh sebab itu, orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari harus berusaha untuk mewujudkan ucapan-ucapan itu. Menurut Sinuwun Paku Buwana IV harus menjadi manusia utama, tidak mengejar keuntungan duniawi, tetapi lebih memberi keutamaan sifat dan sikap hidup. Di dalam masyarakat Jawa terdapat stratifikasi sosial sebagai akibat sikap anggota masyarakat untuk menghargai sesuatu. Sikap itu dapat menimbulkan suatu sistem berlapis di dalam masyarakat. Pandangan kehormatan itu dapat menuju kepada kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan, dan sebagainya.<sup>16</sup> Ajaran *Wulangreh* dalam menghadapi tantangan jaman, banyak juga segi-segi yang positif. Kita dapat mengetahui moral jabatan yang diberikannya dan kalau kita rasakan benar-benar akan terasa ternyata banyak manfaatnya bagi pemeliharaan moral para pejabat negara. Soal *tepa salira* (mawas diri) bagi pejabat negara yang mempunyai kekuasaan dapat dibandingkan dengan ajaran Confucius (Kong Hu Cu).

Apa yang disebut *Golden Rule*, yang berbunyi sebagai berikut, “Apa yang engkau tidak harapkan orang lain akan melakukan pada dirimu, jangan lakukan kepada mereka”.<sup>17</sup> Oleh karena itu, urutan-urutan itu dapat dibandingkan dengan ajaran *Confucius* tentang empat hal dalam penghidupan, yang sebenarnya baik sekali kalau dapat dilaksanakan, yaitu layanilah orangtuamu seperti halnya engkau mengharapkan pelayanan dari anakmu; layanilah *sovereign* seperti halnya kalau ada seorang menteri yang ada di bawahmu dan kau harapkan melayani dirimu; bersikaplah terhadap teman-temanmu seperti kau harapkan sikap teman-temanmu terhadap dirimu.

Segi yang khas dari kebudayaan Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya yang selalu memperhatikan tidak saja aspek lahiriah, baik bagi seseorang yang duduk sebagai pejabat negara maupun bukan, tetapi juga aspek batiniah. Hal ini dapat mengerti dapat dimengerti dalam uraian yang mengatakan bahwa hendaknya suka belajar, “*Bungah jroning susah dan mati sajroning urip*”.

## Penutup

Kraton bagi orang Jawa mempunyai makna yang sangat dalam. Orang Jawa menganggap kraton sebagai pusat kosmos. Mengungkap permasalahan kehidupan kraton tidak dapat dipisahkan dari persoalan sumber legitimasi kekuasaan raja. Pembahasan tentang hal ini haruslah melihat wujud kekuasaan tradisional Jawa dengan sejumlah konsep yang ada dalam kekuasaan itu sendiri, sesuai dengan kebudayaan politik mereka. Konsep *negara gung* yang harus dilihat sebagai pusat kosmologis pemerintahan, dan *manca negara* yang merupakan subordinasi *negara gung*, memperlihatkan bagaimana legitimasi kekuasaan seorang narendra terhadap para kerabat dan rakyatnya.

Tata laksana dalam bidang kenegaraan yang merupakan suatu cerminan hubungan *patron-client relationship* yang dalam bahasa politik kerajaan Jawa disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Konsep seperti itu akan selalu muncul saat mencoba melihat kerajaan Jawa sebagai konsep lama yang mengacu pada masa kekuasaan dinasti Mataram. *Ratu-binathara* memiliki tiga macam *wahyu*, yaitu *wahyu nubuawah*, *wahyu hukumah*, dan *wahyu wilayah*. *Wahyu nubuawah* adalah wahyu yang



mendudukan narendra sebagai wakil Tuhan. *Wahyu hukumah* menempatkan narendra sebagai sumber hukum dengan wewenang *murbamisesa*, kedudukannya sebagai Sang Murbawisesa, atau Penguasa Tertinggi ini, mengakibatkan narendra memiliki kekuasaan tidak terbatas dan segala keputusannya tidak boleh ditentang sebab dianggap sebagai kehendak Tuhan.

*Wahyu wilayah*, yang melengkapi dua macam *wahyu* yang telah disebutkan di atas, mendudukan narendra sebagai yang berkuasa untuk memberi *pandam pangauban*, artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya. Pemikiran Sinuwun Paku Buwana IV secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima bidang. Kelimanya meliputi bidang ketuhanan, kenegaraan, kesusilaan, kekeluargaan, dan kepribadian. Butir-butir pemikiran yang telah diwariskan oleh Sinuwun Paku Buwana IV tersebut masih relevan dijadikan sebagai kaca benggala atau referensi untuk menghadapi perubahan jaman pada masa sekarang.

## Endnote

- <sup>1</sup> Fachry Ali, *Etika Pemerintahan dalam Perspektif Budaya Jawa* (Jakarta: Cides, 1986), hal. 21.
- <sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 29.
- <sup>3</sup> Hadiwirjanto, *Serat Wulangreh dan Terjemahannya. Pendidikan Budi Pekerti, Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV* (Yogyakarta: SDP, 2002), hal. 71.
- <sup>4</sup> Fachry Ali, *Etika*.
- <sup>5</sup> *Ibid.*
- <sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 45.
- <sup>7</sup> Shah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Obor, 1986), hal. 46.
- <sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 33.
- <sup>9</sup> Soetrisno, *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Adityo Pressindo, 2004), hal. 62.
- <sup>10</sup> Damardjati Supadjar, *Nawang Sari* (Yogyakarta: Widyatama, 1993), hal. 121.
- <sup>11</sup> Mulyono, *Simbolisme Mistikisme dan Filsafat Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 102.
- <sup>12</sup> Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 233.
- <sup>13</sup> Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Pewayangan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hal. 52.
- <sup>14</sup> Poerbatjaraka, *Kapustakan Jawi* (Jakarta: Djambatan, 1957), hal. 92.
- <sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 198.
- <sup>16</sup> Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 224.
- <sup>17</sup> Ruspana, *Etika Pemerintahan Menurut Filsafat Jawa Wulangreh Paku Buwana IV* (Jakarta: Antarkota, 1986), hal. 12.

## Daftar Pustaka

- Ali, Fachry. 1986. *Etika Pemerintahan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Cides.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Pewayangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hadiwirjanto. 2002. *Serat Wulangreh dan Terjemahannya. Pendidikan Budi Pekerti, Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV*. Yogyakarta: SDP.
- Haryanto. 1992. *Bayang-bayang Adiluhung*. Jakarta: Djambatan.



- Moedjanto. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyono. 1989. *Symbolisme Mistikisme dan Filsafat Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerbatjaraka. 1957. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Djambatan.
- Ruspana. 1986. *Etika Pemerintahan Menurut Filsafat Jawa Wulangreh Paku Buwana IV*. Jakarta: Antarkota.
- Shah. 1986. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Obor.
- Soetrisno. 2004. *Wayang sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adityo Pressindo.
- Supadjar, Damardjati. 1993. *Nawang Sari*. Yogyakarta: Widyatama.